**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Permasalahan anak jalanan hingga saat ini belum menemukan solusi yang tepat, anak jalanan adalah kelompok marginal diperkotaan. Fenomena keberadaan anak jalanan menjadi semakin dirasakan peningkatannya sejak tahun 1998, berbarengan dengan terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi, permasalah tersebut kemudian meluas menjadi krisis multidimensi berkepanjangan yang melanda negeri kita, sehingga banyak anak-anak yang terkena dampaknya. Banyak diantara mereka tidak bersekolah lagi karena berbagai penyebab.

Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi yang dialami Indonesia, menimbulkan begitu banyak masalah sosial yang membutuhkan penanganan secepatnya. Salah satu permasalahan sosial yang dihadapi, yaitu jumlah anak jalanan yang meningkat setiap tahun, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif. Semakin luasnya krisis ekonomi diikuti juga oleh makin banyaknya anak-anak yang tidak melakukan aktivitas sebagaimana mestinya pada jam-jam sekolah, mereka berhamburan dimana-mana bahkan dijalanan. Jumlah anak jalanan semakin hari semakin dirasakan bertambah, keberadaan mereka merupakan salah satu cermin permasalahan sosial yang ada di negeri kita, saat ini tidak diketahui jumlah anak jalanan yang ada di kota Bandung. Data terakhir yang dimiliki dinas sosial kota Bandung per bulan Agustus 2016 jumlah anak jalanan tercatat 2.162 anak, mereka adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun yang berada dititik atau tempat-tempat anak jalanan yang berada di kota Bandung kecamatan Cibeunying Kidul.

Terdapat beberapa kelompok anak jalanan yang secara umum dapat dibagi kedalam 4 bagian yaitu kelompok :

1. Anak yang hidup dan bekerja dijalan.

2. kelompok anak jalanan yang bekerja dan masih pulang kerumah orang tua mereka setiap hari.

3. kelompok anak jalanan yang bekerja dan pulang ke desanya antara 1 hingga 3 bulan sekali.

4. anak remaja jalanan yang bermasalah.

(Badan Kesejahteraan Sosial : 2000). UNICEF membedakan kelompok tersebut diantaranya sebagai berikut *Children on thes treet dan Children of the street.*

a. *Children on the street* yaitu anak yang mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalanan diberikan pada orang tua mereka (Soeddijsr, 1984 : Sanusi, 1995). Anak-anak yang disebut

b. *Children of the street* yaitu mereka yang berpartisifasi penuh baik secara ekonomi maupun sosial dijalanan. Beberapa mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua, tapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu, banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian bahwa anak-anak ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual (Irwanto dkk, 1996).

Krisis ekonomi merupakan salah satu pemicu dari meningkatnya jumlah anak jalanan disamping faktor-faktor yang lain ikut mendukung, seperti kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda dan kekerasan dalam keluarga, peningkatan itu juga disebabkan negara yang penuh ketidakpastian. Kesenjangan pembangunan desa dan kota mengakibatkan banyak penduduk desa yang berduyun-duyun pergi ke kota untuk mengadu nasib, namun karena tidak cukupnya bekal pengetahuan serta keahlian membuat sebagian mereka terlempar dari persaingan dan terpaksa hidup ditempat-tempat kumuh bahkan dikolong jembatan untuk mempertahankan hidup. Celakanya mereka datang dengan anak-anak mereka, buruknya kondisi kehidupan mereka mengakibatkan anak-anak dipaksa untuk menanggung beban hidup keluarga.

Dalam hal ini tidak banyak masyarakat tidak sedikit melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup, banyak dijumpai hampir semua persimpangan jalan kota Bandung, seperti pusat keramaian dan lokasi-lokasi strategis lainnya. Dapat kita saksikan anak jalanan sedang melakukan aktifitasnya atau kegiatanya yaitu bekerja diberbagai sektor informal seperti mengamen, mengemis, pemulung, kernet, menyemir dan pedagang asongan. Bahkan sebagian dari mereka harus terjun kedalam dunia prostitusi, dan ada juga yang menjadi koban pelecehan seksual, sodomi, perkosaan, penganiayaan dan pemerasan.

Menjadi anak jalanan bukan pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap orang dan bukan pula pilihan yang menyenangkan, terutama terkait dengan keamanannya. Anak jalanan sering dianggap sebagai masalah bagi banyak pihak, yang disebut sebagai ‘sampah masyarakat’.

Jalanan bukanlah tempat yang cocok untuk anak-anak karena banyak sekali pelanggaran terhadap hak anak yang hidup dijalanan seperti perlakuan eksploitasi, pemerasan, pelecehan seksual dan tindakan-tindakan lain yang dilakukan terhadap anak jalanan ketika berada dijalanan, baik yang dilakukan masyarakat maupun petugas trantib. Disebabkan banyak faktor seperti kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda dan kekerasan dalam keluarga anak jalanan tersebut mempunyai tanggung jawab dalam membantu terpenuhinya kebutuhan hidup pribadi maupun keluarga, akhirnya mereka harus hidup dan beraktivitas mencari nafkah dijalanan. Dalam hal ini kemiskinan selalu diasumsikan dengan munculnya gejala sosial yang dianggap patologis oleh masyarakat, seperti gelandangan, pelacuran, tindak krimanal dan lainnya.

Selain itu juga ada faktor lain yang melekat pada diri anak jalanan, pertama adalah anak jalanan yang termasuk kelompok anak cukup terisolir atau tingkat sosialnya tidak terpenuhi atau memadai karena mereka hanya memiliki kesempatan minimal untuk belajar hidup berkelompok dan bermasyarakat. Ini disebabkan karena tidak berfungsinya keluarga sebagai wadah proses sosialisasi, yaitu mempersiapkan anak melalui belajar dan menyesuaikan diri terhadap nilai dan perilaku yang layak dimasyarakat.

Anak tidak mengenal konsep diri yang benar, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berbuat selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor yang kedua adalah anak jalanan yang telah tersosialisasi dalam sub-kultur yang spesifik, yaitu kultur dijalanan. Mereka sering diidentifikasikan sebagai anak yang bebas, liar, tidak mau diatur dan melakukan kegiatan yang negatif.

Kondisi ini terjadi dikarenakan hubungan dengan orang tuanya tidak berjalan dengan baik/renggang dan tidak harmonis, bahkan sebagian telah putus hubungan dengan keluarga dan diakibatkan juga oleh pengaruh pergaulan. Mereka berada di jalanan tanpa adanya kontrol dan perhatian, bahkan diantaranya mereka diusir oleh orang tuanya atau dengan sengaja meninggalkan rumahnya. Hidup tanpa orang tua memungkinkan anak bebas melakukan apa saja. Menurut Ferry Johanes anak jalanan berusia 0 sampai 18 tahun. Pada usia ini, mereka ini sangat rawan karena belum mampu berdiri sendiri, masih labil mudah terpengaruh dan belum mempunyai bekal yang cukup untuk menjalani hidup secara wajar dan hidup yang layak sebagaimana anak seusianya.

Fenomena seperti ini sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan anak jalanan sebab jalanan bukan tempat yang aman bagi mereka dalam melakukan aktivitasnya mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena dilihat dari segi keamanan dan kehidupan dijalanan tidak layak lagi bagi anak-anak jalanan dalam melakukan aktivitas dijalanan. Karena hidup dijalanan sangat keras selain kerawanan lalu-lintas banyak tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh rekan mereka dijalanan yang membuat tidak lazim dilihat atau dilakukan oleh mereka selain itu dalam keseharianya mereka harus menjalani hidup yang penuh dengan permasalahan yang harus dihadapi, masalah tersebut seperti tidur di sembarangan tempat, tidak memperhatikan penampilan dan kesehatan, makan tidak teratur.

Kehidupan dijalanan telah membawa mereka harus terjerumus dalam perilaku negatif dan kriminalitas, seperti minum-minuman keras, sebagai pecandu obat-obatan terlarang, ngelem, mencuri, dan memeras. Rata-rata anak jalanan ini berusia 5 tahun hingga 18 tahun yang harusnya mereka masih duduk di bangku sekolah, namun ternyata anak jalanan lebih cepat matang dibandingkan usianya. Cara hidup dan pola tingkah laku yang berbeda dengan anak-anak seusianya serta pengalaman psikologisnya memperkenalkan mereka dengan dunia kriminalitas, Pelacuran, dan perjudian. Mereka keseharianya hidup dijalanan, dan hampir semua waktunya dihabiskan di jalan, mereka sering memdapatkan perlakuan yang tidak wajar atau tidak lazim telah dialami mereka, karena keberadaan anak jalanan itu ditolak oleh masyarakat dan seringkali mengalami penertiban oleh pemerintah karena alasan melanggar ketentraman dan ketertiban jalan umum.

Permasalahan anak jalanan di kota Bandung kecamatan Cibeunying Kidul, menunjukan peningkatan yang semakin hari semakin dirasakan peningkatanya, dan permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terutama pemerintah, tetapi selain pemerintah, peran serta dari keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan, diantaranya lembaga-lembaga, yayasan-yayasan dan organisasi masyarakat yang mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap permasalahan anak jalanan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut maka penulis merasa tertarik dan bermaksud untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai anak jalanan. Hasil penelitian ini, peneliti tuangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul:

**“TINDAKAN KEKERASAN YANG DIALAMI OLEH ANAK JALANAN KECAMATAN CIBEUNYING KIDUL KOTA BANDUNG”**

**(Studi Tentang Tindak Kekerasan Yang Dialami Anak Jalanan di Kota Bandung, tepat nya di kecamatan Cibeunying Kidul)**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, serta permasalahan yang telah dikemukakan diatas tersebut, maka penulis mengidentifikasikan pokok-pokok permasalahan didalam penelitian ini yaitu : Bagaimana tindakan kekerasan yang dialami anak jalanan. Yaitu anak-anak yang berada di jalanan Kota Bandung. Untuk memudahkan penelitian maka penulis mengidentifikasikan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan kekerasan yang bersifat verbal yang dialami oleh anak jalanan ?
2. Bagaimana tindakan kekerasan yang bersifat non verbal yang dialami oleh anak jalanan ?
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
4. **Tujuan Penelitian Sebagai Berikut:**

Tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi data dan informasi mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas, adapun tujuan penelitian yaitu : untuk mengetahui kekerasan yang dialami oleh anak jalanan yang berada wilayah Kecamatan Cibuenying Kidul Bandung.

1. **Kegunaan Penelitian sebagai berikut:**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berkaitan tetang masalah anak jalanan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan alternatif pemecahan masalah anak jalanan tentang kehidupan dijalanan.
3. **Kerangka Penelitian**

Anak jalanan merupakan salah satu fenomena nyata di kota-kota besar saat ini, seperti contohnya di kota Bandung dan masih banyak lagi di kota-kota besar lainya dengan mudah dapat kita temukan disetiap persimpangan jalan atau di pusat kota mereka melakukan berbagai aktivitas mencari nafkah di sektor informal untuk mempertahankan hidupnya, seperti mengamen, mengemis, memulung, kernet, pedagangan asongan, menyemir dan ojek payung. Hal ini yang dikemukakan oleh Ferry Johanes, yang dimaksudkan dengan anak jalanan adalah:

“Anak jalanan adalah yang menggunakan sebagian besar waktunya dijalanan baik untuk bekerja ataupun tidak yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan keluarga, atau terputus hubungan dengan keluarganya. Dan anak-anak yang hidup mandiri sejak masih kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga” (1996:10).

Keberadaan mereka semakin dirasakan peningkatanya sejak terjadinya krisis Moneter yang berlanjut dengan kerisis ekonomi, kemudian meluas menjadi krisis multidimensi yang berkepanjangan yang melanda negeri kita, sehingga mau tidak mau semakin banyak anak-anak usia sekolah terkena dampaknya. Banyak diantara mereka tidak bersekolah lagi karena berbagai penyebab. Mereka berhamburan dijalanan, melakukan aktivitasnya mencari nafkah yang memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak bisa tidak, jumlah anak jalanan semakin hari semakin dirasakan peningkatannya. Keberadaan mereka merupakan salah satu cerminan permasalahan sosial yang ada di negeri kita.

Hal ini seperti dikemukakan oleh Soejono Soekanto yang dimaksud dengan masalah sosial adalah :

“Masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan, atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial dan menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.” (2000 : 399).

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan sangatlah komplek. Kehidupan anak jalanan secara sosial psikologis sangatlah keras, penuh persaingan, ancaman pemerasan, eksploitasi dan tindak kekerasan sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kejiwaan, moral, emosional dan sosial anak.

Permasalahan anak jalanan di kota Bandung menunjukan peningkatan yang semakin hari semakin dirasakan peningkatannya, dari permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terutama pemerintah, tetapi selain pemerintah peran serta dari keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan, diantaranya lembaga-lambaga, yayasan-yayasan dan organisasi masyarakat yang mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap permasalahan anak jalanan. Dari permasalahan tersebut memacu untuk lebih memperhatikan lagi mengenai kesejahteraan anak dengan perhatian dan metode-metode yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat maupun lembaga-lembaga dan yayasan-yayasan yang mempunyai kepedulian terhadap masalah anak.

Pengertian mengenai kesejahteraan anak menurut Syarif Muhidin adalah sebagai berikut :

“Kesejahteraan anak adalah program yang komperenshif untuk anak yang terdiri dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anak baik fisik, mental maupun sosialnya. Pelayanan kesejahteraan anak termasuk asuhan bagi anak dalam keluarga sendiri, didalam keluarga pengganti atau lemabaga-lembaga.” (1997 : 47).

Dikarenakan oleh berbagai faktor yang menyebabkan mereka berada dijalan seperti kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda dan kekerasan dalam rumah keluarga, anak jalanan tersebut mempuyai tanggung jawab dalam membantu terpenuhinya kebutuhan hidup pribadi maupun keluarga, akhirnya mereka harus hidup dan beraktifitas mencari nafkah dijalanan, meskipun harus melakukan tindakan melanggar hukum, yaitu tindak kriminalitas. Pengertian kriminalitas menurut Kartini Kartono, yang dimaksud crime atau kejahatan adalah “ tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, hingga masyarakat menentangnya. (1981 : 134). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bouman bahwa kriminalitas atau kejahatan adalah sebagai berikut:

“Hidup dijalanan tanpa aturan akan menumbuhkan jiwa premanisme” bagi mereka mencari uang menumbuhkan persaiangan yang tidak sehat, jiwa survivalnya cukup tinggi dengan cara apapun selama bisa menghasilkan uang akan mereka lakukan. “(1996 : 205).

Jalanan bukanlah tempat yang cocok bagi anak-anak, karena banyak sekali pelanggaran terhadap hak anak yang hidup dijalanan. Selain pelanggaran hak tindakan kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat maupun petugas trantib. Sesama anak jalananpun sering mereka alami seperti menjadi korban kejahatan seksual, sodomi, perkosaan, penganiayaan, pemerasan, bahkan tindakan eksploitasi anak. Dalam melakukan kegiatannya yaitu kegiatan mencari uang dijalan yang dilakukan oleh anak jalanan disegala sektor informal seperti mengamen, mengemis, pemulung, kernet, pedagang asongan, menyemir dan ojeg payung, anak jalanan mengatakan sering adanya tindakan eksploitasi, pemerasan, kekerasan, dan tindakan pelecahan seksual. Seperti yang dikemukakan oleh Elli Nurhayati kekerasan pada dasarnya adalah :

“Bentuk prilaku baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menyebabkan efek negatif, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya”. (Elli Nurhayati, 2000 : 228).

Jadi dalam hal ini peranan pekerja sosial sangat dibutuhkan sekali dalam menangani permasalahan anak jalanan. Peranan pekerjaan sosial sangat dibutuhkan karena pekerja sosial merupakan mediasi atau fasilatas dari sub-sub permasalahan sosial. Dimana anak jalanan ini merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk masalah sosial yang ada di Indonesia sehingga dengan demikian masalah ini dapat segera ditanggualangi supaya apa yang dicita-citakan dapat tercapai dengan sempurna oleh semua warga negara yaitu keamanan, ketentraman dan kesejahteraan sosial.

Seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran; sedangkan subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses “ memiliki “ tanggapan). Permasalahan anak jalanan di kota Bandung menunjukan peningkatan yang semakin hari semakin dirasakan peningkatannya, dari permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terutama pemerintah, tetapi selain pemerintah peran serta dari keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan, diantaranya lembaga-lambaga, yayasan-yayasan dan organisasi masyarakat yang mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap permasalahan anak jalanan. Dari permasalahan tersebut memacu untuk lebih memperhatikan lagi mengenai kesejahteraan anak dengan perhatian dan metode-metode yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat maupun lembaga-lembaga dan yayasan-yayasan yang mempunyai kepedulian terhadap masalah anak.

**E.** **Operasional Variable**

 Untuk memudahkan dalam pengujian dalam hipotesis, maka peneliti merumuskan defenisi operasional sebagai berikut :

1. Persepsi anak jalanan tentang tindak kekerasan dijalanan adalah pandangan yang dikemukan oleh anak jalanan terhadap kejadian yang terjadi disekitar wilayah mereka beraktifitas bekerja disektor informal didalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mengenai persepsi tentang tindak kekerasan dijalanan yang sangat keras dijalanan.
2. Anak jalanan adalah anak yang melakukan aktifitasnya dijalanan dan mencari nafkah untuk mempertahankan hidup, dengan kegiatan yang dilkukannya seperti mengamen, mengemis, pedagang asongan.
3. Tindakan kekerasan adalah suatu perasaan yang timbul bila terhindar dari rasa takut, was-was atau ancaman yang membahayakan bagi dirinya dan menimbulkan adanya ketenangan serta rasa percaya diri anak jalanan ketika melakukan aktifitasnya dijalanan dari ancaman atau tindakan eksploitasi, pemerasan, dan kekerasan.

**Tabel 1**

**Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item pertanyaan |
| Tindakan kekerasan yang di alami oleh anak jalanan | a.Tindakan kekerasan yang bersifat verbal | * Dibentak
* Dicaci maki
* Dihina
* Dimarahi
 | * Dibentak
* Dicaci maki
* Dihina
* Dimarahi
 |
| b.tindakan kekerasan yang bersifat non verbal | * Eksploitasi
 | * Adanya tindakan pemaksaan dari orang tua
* Adanya tindakan pemaksaan dari sindikat pekerja anak
 |
| * Pemerasan
 | * Adanya tindakan pemerasan yang dilakukan oleh teman
* Adanya tindakan pemerasan yang dilakukan oleh preman
 |
| * Pemukulan
 | * Adanya tindakan pemukulan yang dilakukan oleh teman
* Adanya tindakan pemukulan yang dilakukan oleh preman
 |

**F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.**

**1. Metode Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriftif analisis, yaitu metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang yaitu pemecahan masalah yang aktual pada saat ini dilakukan atau sedang berlangsung.

**2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

1. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak berlangsung ditujukan kepada objek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan-catatan, data, laporan dan sebagainnya.
2. Studi lapangan yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai kenyataan atau peristiwa yang terjadi dilapangan:

a. Observasi non pertisipan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek penelitian tanpa terlibat langsung pada proses kegiatan.

b. Wawancara berstruktur yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan responden dengan menggunakan wawancara yang telah dipersiapkan.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian adalah anak-anak jalanan yang ada di Kota Bandung Barat berjumlah 60 orang. Jumlah sample yang di ambil sebanyak 30 orang atau 50% dari jumlah populasi.

 Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling. Yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan cara menentukan undian sebagai berikut:

1. Memberikan nomor atau kode pada jumlah populasi 60 orang.

2. Ditulis di secarik kertas lalu di gulung.

3. Dilakukan pengundian atau pengocokan dari jumlah populasi tersebut dan keluarkan sebanyak 30 orang yang akan dijadikan sampel.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif melalui data yang terinci dalam bentuk angka-angka yang dituangkan kedalam tabel. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan menggunakan rumus mean, median, modus dan standar deviasi dengan menggunakan skala ordianal.

1. Mean atau rata-rata hitung adalah suatu kumpulan data bilangan yang didapat dari hasil pembagian jumlah nilai oleh banyak data dalam kumpulan itu.

Rumus Mean:



Keterangan :

 = Mean (Rata – rata Hitung)

 = Jumlah frekuensi

*x* = Titik tengah pola frekuensi

*n*  = jumlah responden

1. Median atau nilai tengah adalah suatu nilai yang membagi data tangsi observasi menajdi dua bagian yang sama, setelah dat tersebut disusun dari urutan terbesar sampai yang terkecil atau sebaliknya. Setengah dari nilai-nilai yang ada besarnya sama atau lebih kecil dari nilai median, sedangkan setengah lainnya besarnya sama atau lebih besar dari nilai median.

Rumus median



Keterangan :

*Me* = Median (nilai yang membawahi 50% dari data yang telah diturunkan).

L = Batas bawah kelas median, adalah kelas dimana median akan terletak.

I = Panjang kelas Median

*N* = Jumlah Responden

2 = Jumlah semua kelas frekuensi dengan tanda kelas lebih kecil dari tanda kelas median

*F* = Frekuensi kelas median

1. Modus adalah suatu nilai yang mempunyai frekuensi terbesar, atau nilai yang paling sering terjadi.

Rumus modus

 

 Keterangan :

Mo = Modus atau bilangan yang frekuensinya yang muncul banyak.

L = Batas bawah kelas median adalah dimana modus akan teretak

I = Panjang kelas modus dengan frekuensi sebelumnya.

b1 = Beda frekuensi pada kelas modus dengan frekuensi sebelumnya.

b2 = Beda frekuensi pada kelas modus dengan frekuensi sebelumnya.

1. Simpangan baku (*standard devitiation*) merupakan suatu variabelitas penyebaran skor yang didasarkan pada kuadrat penyimpangan tiap skor dari rata-rata hitung. Nilai standar deviasi menunjukan besarnya variasi dari suatu observasi ke observasi lainnya dari rat-rata hitung.

Rumus standar deviasi

*SD* =

Keterangan :

SD = Standart Devesiasi

 = Jumlah frekuensi

 = jumlah antara x dengan rata-rata 

N = jumlah responden

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakasanakan di jalanan kota Bandung kecamatan Cibeunying Kidul. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan sebagi berikut:

* + - 1. Anak jalanan di kecamatan Cibeunying Kidul kota Bandung memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian, yang dijadikan pertimbangan adalah bahwa anak tersebut berperan dalam permasalahan anak jalanan.
			2. Data-data yang diperlukan penulis cukup tersedia. Permasalahan yang ada ditempat tersebut sama dengan usulan penelitaian yang sedang peneliti buat.
			3. Berdasarkan observasi tempat tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian, dilihat dari segi waktu, dan data yang diperlukan.

Dari pertimbangan yang diambil tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, khususnya di wilayah atau jalan kota Bandung kecamatan Cibeunying Kidul .

**2. Waktu Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu terhitung dari mulai Bulan Juni 2018 sampai dengan Bulan September 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut: